
**REPRESENTASI KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT BIMA
DALAM BUDAYA KAPATU: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

A. Haris*

Prodi Pendidikan IPA, TKIP Harapan Bima, Indonesia

*Email: aharis@habi.ac.id

Abstract

This study aims to explain the representation of language politeness of the Bima people in the kapatu culture which is analyzed by the theory of politeness in Leech language and supported by the theory of Hymes, Criper, and Widdowson and Pateda to observe language events. The approach used is a sociopragmatic and oral tradition. This research is a qualitative type, is a research that uses theories that are used as research references. This research method is descriptive. The data source comes from two kapatu singers named Tarman N. Jafar and Khadijah who live in the village of Raba Kodo, Kec. Woha Kab. Bima. The source of the supporting data is the humanist and poet Bima, Ruslan Efendi, who lives in Pena To'i Kel. Pena To'i Kec. Rasanae Timur Bima. The research data is in the form of kapatu lines. The data comes from ten kapatu chanted, entitled Dalil, Teka Mpende, Ka Menci Ana Manca, Konco Wanco, Sikil Maya, Kae, Lopi Penge, Tambora, Mangge Moro, and Jaledo. Data collection techniques by selecting data sources, recording, transcribing, reading intensively and comprehensively as well as identifying. The data analysis technique used is interactive data analysis techniques, including (1) reducing data, (2) presenting data, (3) drawing final conclusions/data verification. The results of the discussion of this research show that in the kapatu culture, it is found that the wisdom maximizes the language politeness, the maxim of generosity, the maxim of acceptance, the maxim of humility, the maxim of approval, and the maxim of sympathy. Each of these maxims of politeness does not violate language events that give rise to language impoliteness.

Keywords: Kapatu, Polite Language, Bima Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan representasi kesantunan berbahasa masyarakat Bima dalam budaya kapatu yang dianalisis dengan teori kesantunan berbahasa Leech dan didukung teori Hymes, Criper dan Widdowson maupun Pateda untuk melihat peristiwa bahasa. Pendekatan yang digunakan ialah sosiopragmatik dan tradisi lisan. Penelitian ini berjenis kualitatif, merupakan penelitian yang menggunakan teori-teori yang digunakan dimanfaatkan sebagai acuan penelitian. Metode penelitian ini deskriptif. Sumber data berasal dari dua pelantun kapatu bernama Tarman N. Jafar dan Khadijah yang menetap di Desa Raba Kodo Kec. Woha Kab. Bima. Sumber data pendukungnya ialah budayawan dan sastrawan Bima, Ruslan Efendi, bermukim di Pena To'i Kel. Pena To'i Kec. Rasanae Timur Bima. Data penelitian berupa baris kapatu. Data tersebut bersumber dari sepuluh kapatu yang dilantunan, berjudul Dalil, Teka Mpende, Ka Menci Ana Manca, Konco Wanco, Sikil Maya, Kae, Lopi Penge, Tambora, Mangge Moro maupun Jaledo. Teknik pengumpulan data dengan cara memilih sumber data, merekam, mentranskripsikan, membaca secara intensif dan komprehensif maupun mengidentifikasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data interaktif, meliputi (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik simpulan akhir/ verifikasi data. Adapun hasil pembahasan penelitian ini, bahwa dalam budaya kapatu ditemukan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatian. Setiap maksim kesantunan tersebut tidak melanggar peristiwa bahasa yang melahirkan ketidaksantunan berbahasa.

Kata kunci: Kapatu, Kesantunan Berbahasa, Masyarakat Bima

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan sosial tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas berbahasa. Sebab dalam berkomunikasi setiap manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide dan gagasan dengan menggunakan beberapa variasi sesuai dengan konteks komunikasi maupun lingkungannya. Menurut Maksan (dalam Gunawan, 2013:8) bahasa merupakan ujaran pikiran manusia yang dengan teratur menggunakan media bunyi.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat memisahkan diri dengan budaya. Karena bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009:165). Ketika seseorang berbahasa, seseorang turut membawa kebudayaannya. Tidak jarang ketika berbicara, lewat aksen dan logatnya seseorang tersebut mudah diketahui asal daerahnya. Haris (2018:2) mengatakan bahwa perilaku manusia (termasuk aktivitas berbahasa) dalam kelompok masyarakat terekam jelas dalam budaya. Begitu pula dalam aktivitas berbahasa masyarakat Bima kerap ditemukan dalam tradisi kebudayaan.

Kebudayaan masyarakat Bima sangat sarat dengan aktivitas berbahasa. Hal itu dikarenakan, masyarakat Bima dalam setiap aktivitas kebudayaannya mementingkan gaya bahasa yang bersifat retorik. Salah satu alat komunikasi yang digunakan masyarakat Bima dalam tradisi kebudayaan adalah *kapatu*. *Kapatu* adalah salah satu tradisi lisan berbentuk pantun yang telah berkembang lama dalam kehidupan masyarakat Bima. Menurut etimologi, *kapatu* berasal dari kata *patu* yaitu 'patut' dan 'pantun'. Kata 'patut' yaitu berhubungan dengan pembentukan *kapatu*.

Hal itu dikarenakan dalam pembentukan *kapatu*, setiap barisnya harus memiliki dua persamaan bunyi dalam satu baris. Artinya,

bunyi kata kedua dalam baris *kapatu* dipersesuaikan dengan bunyi kata pertama. Bunyi-bunyi yang dipersesuaikan tersebut merupakan bentuk dari rima (Haris, 2018:2). *Kapatu* juga dapat didefinisikan sebagai "*loa ndawi nggahi*", yaitu kata-kata yang memiliki kemampuan menarik perhatian pendengar dengan intonasi maupun pemilihan katanya yang memukau (Syah, 2014:2).

Kapatu memiliki unsur-unsur pembentuk dan ciri-ciri yang berbeda dengan pantun-pantun yang berkembang di daerah Indonesia. Walaupun *kapatu* dipengaruhi oleh kesusastraan melayu. Memiliki unsur pembentuk dan ciri khas dan berbeda dengan pantun-pantun di daerah lain membuat *kapatu* terlihat unik. Menurut Badrun (2003:vi) unsur-unsur pembentukan *kapatu* meliputi: bentuk, formula, tera, bunyi dan gaya. Terdapat enam ciri-ciri dari *kapatu* yang berkembang di masyarakat Bima dari dulu hingga sekarang, yaitu (1) tidak memiliki sampiran, (2) tidak bersajak ab ab dan aa aa, (3) terdapat tiga sampai empat baris dalam satu bait, (4) merupakan puisi kata, (5) jumlah kata yang digunakan tidak tentu serta (6) dilagukan atau dinyanyikan dengan menggunakan gambus atau biola (Hasnun, 2008:2).

Dengan adanya pandangan pada ciri-ciri *kapatu* di atas dapat dikatakan bahwa *kapatu* memiliki dua ragam penyampaian. Disampaikan dalam bentuk pantun dan disampaikan melalui lagu. *Kapatu* disampaikan dengan lagu karena pada dasarnya puisi adalah bentuk pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestrasi musik (Carlyle dalam Pradopo, 2000:6).

Menurut Haris (2018:2) *kapatu* yang disampaikan dalam bentuk lagu memiliki tiga ragam penyampaian. *Pertama*, penyampaian *kapatu* dengan diiringi musik biola (*Biola Engke*). *Kedua*, *kapatu* disampaikan dengan diiringi musik gambus (*Gambo*). *Ketiga*, disampaikan dengan diiringi musik gabungan biola, gambus, ketipung dan gitar bas (*Biola Katipu*). *Kapatu* yang disampaikan dengan lagu pada umumnya dinyanyikan dua orang pelantun, laki-laki dan perempuan yang berusia kurang lebih 40-50 tahun. *Kapatu* dinyanyikan dengan tempo nada dan irama yang sangat cepat dan jarang ditemukan dengan irama yang lamban. Usia pelantun sangat mempengaruhi lantunan *kapatu* yang dinyanyikan. Semakin tua usia pelantun, tema dalam lantunan *kapatu* semakin bervariasi dan bernilai estetik.

Kapatu dalam perkembangannya memiliki ragam bentuk dan fungsinya. Menurut Hasnun (2008:20-109) terdapat delapan ragam *kapatu* yang berkembang di tengah masyarakat Bima. *Pertama*, *Kande*, yaitu pantun yang bentuknya seperti bahasa berirama. Isi *Kande* bersifat mengajak, memikirkan dan mengingat terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan. *Kande* merupakan pernyataan isi hati rakyat yang disampaikan oleh setiap *Gelarang* (kepala wilayah setingkat di bawah raja) yang ditunjukkan kepada raja pada awal pelantikan. *Kedua*, *Kasaro*, adalah pantun yang bentuknya sejenis syair. *Kasaro* digunakan masyarakat Bima dalam percintaan dan pengobatan penyakit cacar (*kawaro*). Dalam aktivitas pengobatan dukun mengucapkan *Kasaro* dengan menggunakan irama. *Ketiga*, *Kabadu* adalah pantun yang menggunakan bahasa berirama yang digunakan masyarakat Bima untuk menyampaikan tujuan memining maupun menyampaikan tujuan berkaitan dengan adat. *Keempat*, *Nggahi Donggokai Coi* dan *Nggahi Terimakai Coi*

merupakan pantun berirama yang digunakan dalam acara penyerahan dan penerimaan mahar. Penyusunan kata berdasarkan konteks permasalahan maupun situasi dan kondisi. *Kelima*, *Dali* adalah pantun yang bernapaskan agama. Isi *Dali* memiliki pesan moral yang cukup tinggi dan makna kata yang dalam. *Dali* sarat dengan nasihat tentang salat, syahadat, kehidupan surga dan neraka, masalah ketuhanan, akidah keagamaan dan masalah keimanan. *Keenam*, *Ncambe* adalah pantun berbalas. Sering kali muda-mudi menggunakan *Ncambe* sebagai komunikasi dalam percintaan. Sedangkan orang tua menggunakan *Ncambe* sebagai alat komunikasi pada saat bercocok tanam dan memanen padi, bawang dan tumbuhan lainnya maupun tradisi pernikahan dalam acara penyerahan dan penerimaan mahar. Tidak hanya itu, *Ncambe* digunakan untuk menasihati, mengingat dan menyindir. *Ketujuh*, *Temba* adalah pantun yang memiliki jumlah baris tiga hingga empat baris dalam setiap bait. Gaya pengungkapan *Temba* mengandung pola menegaskan, menyindir atau mempertentangkan. *Kedelapan*, *Kambata* adalah pantun sejenis syair yang berisi semangat kepatriotan. *Kambata* diucapkan secara serentak dan diucapkan dengan teriakan yang teratur dan berirama dalam peperangan.

Selain fungsi di atas, *kapatu* merupakan bentuk pranata sosial sebagai media pendidikan dan sarana menasihati yang berkaitan dengan nilai moral, sosial dan agama dan sarana persuasif masyarakat Bima (Haris, 2018:3). *Kapatu* berfungsi sebagai pendidikan bukan sebagai bentuk pendidikan formal tetapi bersifat nonformal seperti pendidikan moral, pendidikan sosial dan agama. Fungsi tersebut mengungkapkan eksistensi masyarakat Bima dari berbagai aspek kehidupan dengan berpijak pada empat aspek. *Pertama*, hubungan manusia dengan dirinya. *Kedua*, hubungan

manusia dengan sesama. *Ketiga*, hubungan manusia dengan Tuhannya. *Keempat*, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Syah, 2014:vi).

Namun dengan adanya perkembangan zaman, *kapatu* digunakan masyarakat Bima sebagai sarana hiburan pada acara pernikahan, khitanan, hari jadi Kota Bima serta pada acara-acara kebudayaan dan kesenian masyarakat Bima. *Kapatu* yang digunakan sebagai sarana hiburan di acara pernikahan dan khitanan biasanya ditempatkan sesudah acara, dilakukan pada malam hari. Umumnya mulai dimainkan sesudah Isya dan berakhir sebelum subuh. Dengan adanya pertunjukkan tersebut, *kapatu* selain sebagai sarana hiburan digunakan sebagai alat bersilaturahmi (Haris, 2018:4). Hal itu sejalan dengan pandangan Syah (2014:vi) bahwa *kapatu* turut difungsikan masyarakat Bima sebagai identitas sosial, mengakrabkan kembali masyarakat Bima yang berada di daerah Bima maupun di luar daerah, melestarikan budaya *kapatu*, memperkenalkan budaya *kapatu* pada daerah lainnya.

Kapatu sebagai alat komunikasi membawa ide, gagasan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur. Bahasa yang digunakan dalam *kapatu* sangat sarat dengan pesan moral, agama maupun memiliki nilai filosofis. Dikatakan memiliki nilai filosofis karena memuat aspek kehidupan yang digambarkan melalui bahasa yang tersurat dan tersirat. Dikarenakan hal itu, orang-orang tua dulu menjadikan *kapatu* sebagai sarana pendidikan, menasihati, penyiaran agama Islam, adat dan menyampaikan isi hati rakyat pada raja, memining maupun sebagai hiburan (Hasnun, 2008:1). Sebuah lirik bila tepat memilih akan memiliki makna yang beragam. Lirik dalam sebuah lagu mencoba mengomunikasikan beberapa ide atau gagasan. Ide tersebut menceritakan peristiwa, membawa pesan dan

pengalaman pengarang, menimbulkan komentar-komentar sosial budaya yang pada akhirnya memberikan nilai baik berupa pendidikan maupun moral (Salamet, 2013:85).

Kapatu sebagai alat komunikasi yang sarat dengan pesan moral, agama maupun memiliki nilai filosofis dalam penyampaian yang identik dengan bahasa yang santun. Sebab bahasa merupakan ucapan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur yang tidak pernah terlepas dari persoalan kesantunan (Nisja, 2009:478). Tidak hanya itu, menurut Leech (1993:38) bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Kesantunan berbahasa merupakan bentuk sikap yang memegang kendali yang sangat esensial dalam berkomunikasi, agar tujuan dalam berkomunikasi berjalan dengan baik. Kesalahan dalam memilih kata dan nada yang tepat akan menimbulkan komunikasi yang tidak baik sehingga menimbulkan ketidaksenangan dari mitra tutur. Menurut Yustina dan Jumadi (2015:294) kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Komunikasi antarpenerut dan mitra tutur tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi harus memiliki sikap dalam menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan itu merupakan sikap yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik dan perilaku yang pantas (Gunawan, 2013:8).

Menurut Leech (dalam Rahardi, dkk, 2016:59-67) bahwa kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim kesantunan. *Pertama*, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yaitu dalam bertutur yang santun, penutur berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. *Kedua*, maksim kedermawanan (*generosity maxim*) ialah tuturan dapat berciri sopan

santun, apabila tuturan yang digunakan dibuat sederhana mungkin dan harus bersikap rendah hati. *Ketiga*, maksim penerimaan (*appobation maxim*) yaitu dalam aktivitas bertutur, penutur senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Artinya, penutur harus senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Sekalipun dirinya sedang menimpa sesuatu yang berat, penutur harus menerimanya dan sekalipun penutur mendapat celaan dan cemoohan dari orang lain yang membuat penutur sangat menyakitkan. *Keempat*, maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) merupakan penutur dapat dikatakan santun, dirinya harus meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan perendahan atau kejelekan pada diri sendiri. *Kelima*, maksim kesetujuan (*agreement maxim*) yaitu penutur dalam melakukann komunikasi harus meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur dan harus memaksimalkan kesetujuan antarpenerutur dan mitra tutur. *Keenam*, maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) ialah dalam diri penutur dan mitra tutur harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa empati dan saling meminimalkan rasa antipati.

Aktivitas berbahasa dapat dikatakan santun dan tidak santun jika menilik peristiwa bahasa. Begitu pula dalam aktivitas bahasa masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam budaya *kapatu*. Menurut Criper dan Widdowson (dalam Pateda, 1987:22) dalam peristiwa bahasa terdapat tiga hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, berkaitan dengan pembicara (*addresser*). *Kedua*, pendengar (*addressee*). *Ketiga*, pesan/ berita (*message*). Tidak hanya itu, ketika terjadi interaksi ada tiga hal yang harus perhatikan. Menurut (Pateda, 1987:22) tiga hal itu meliputi *setting* yang berkaitan dengan dimensi waktu dan tempat, topik yang dibicarakan maupun kode ujaran yang digunakan.

Menurut Hymes (dalam Pateda, 1987:22-23) bahwa dalam peristiwa bahasa terdapat enam komponen yang perlu diperhatikan. Keenam komponen tersebut diakronimkan dalam kata SPEAKING. Huruf S ialah berhubungan dengan *setting* (latar yang berkaitan dengan dimensi waktu dan tempat) dan *scene* (tafsiran situasi). Huruf P yaitu *participants* yang berkaitan dengan pembicara (*spreker*), pendengar (*hoorder*), pendengar yang ikut serta (*teohoorder*) maupun sumber (*bron*). Huruf E yaitu *ends*, berhubungan dengan fungsi bahasa dan tujuan pendengar maupun pendengar yang ikut serta. Huruf A adalah *act sequence*, berkaitan dengan bentuk atau ujaran (*vorm*) dan pesan atau berita (*inhoud*). Huruf K merupakan *Key*, berhubungan dengan jenis aksen yang menyertai misalnya pembicaraan jenis ironi atau sarkasme (*toonsoort*). Huruf I ialah *instrumentalities* yang berhubungan dengan variasi bahasa (*taalvarietiteit*) dan alat yang dipergunakan (*kanaal*). Huruf N merupakan *norms* yang berhubungan dengan norma-norma interaksi (cara mengintrupsi) dan norma penafsiran. Huruf G yaitu *genres* berhubungan dengan bentuk penyampaian.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa banyak dilakukan peneliti dan para ahli. Namun dalam tulisan ini hanya dua peneliti yang dipaparkan. *Pertama*, Ekawati (2017) meneliti mengenai *Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia*. Hasil penelitiannya, bahwa tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung dan makna implisit yang difokuskan pada orang ketiga (O3) dan (O2). Tindak tutur marah ditunjukkan ke O3 terealisasikan sebagai kesantunan semu, yaitu kesantunan yang tetap terjaga karena ke-marahan tidak disampaikan ke O2. Ke-santunan semu itu berfungsi memelihara relasi sosial antarteman, keluarga maupun komunitas. Tindak tutur marah yang

ditunjukkan pada O2 dengan modus kalimat langsung dan makna implisit dengan respon maupun tanpa respon dari O2. Kedua, Yustina dan Jumadi (2015) *Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra An-tasari Banjarmasin*. Hasil penelitiannya yaitu ada lima ragam kesantunan berbahasa yang digunakan pedagang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Kesantunan itu meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, mak-sim penghargaan, maksim kesederhanaan maupun maksim kemufakatan. Ketidak-santunan berbahasa yang dilakukan pedagang di Sentra Antasari Banjarmasin karena me-langgar maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan dan kemufakatan.

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa yang dilakukan Ekawati maupun Yustina dan Jumadi belum ditemukan kajian kesantunan berbahasa secara komprehensif. Penelitian tersebut tidak komprehensif karena terlepas dari unsur peristiwa bahasa sehingga kajian yang dilakukan belum ditelaah lebih mendalam. Sebagaimana dalam kajian pragmatik harus mengaitkan komponen-komponen peristiwa bahasa secara menyeluruh untuk tahu arah tujuan tuturan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperjelas dan memahami gagasan pelantun *kapatu* supaya masyarakat Bima dapat mengetahui maksud pelantun secara menyeluruh dan memahami kesantunan berbahasa yang digunakan pelantun. Penelitian ini pula dapat memberikan gambaran kearifan lokal, cerminan cara berpikir dan gaya bahasa retorik yang mengandung kesantunan masyarakat Bima. Penelitian ini pula diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian pragmatik dalam bahasa. Tidak hanya itu, kesantunan berbahasa yang terurai dalam setiap *kapatu* diharapkan mampu membentuk karakter masyarakat, terutama masyarakat Bima

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dan tradisi lisan. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menelaah bahasa *kapatu* yang digunakan masyarakat Bima dari segi makna pembicara, bahasa sesuai makna yang dituturkan, bahasa berdasarkan makna konteks (topik, waktu dan tempat) maupun bahasa sebagai ekspresi menurut tingkat sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam aktivitas tuturan. Pendekatan tradisi lisan digunakan dikarenakan objek penelitian merupakan tradisi lisan masyarakat Bima berbentuk pantun yang dilagukan. Sehingga data yang didapat melalui proses pencatatan, perekaman, wawancara maupun pengamatan berperan (Rafiek, 2011:1).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kesantunan berbahasa masyarakat Bima dalam budaya *kapatu*. Kesantunan berbahasa dalam budaya *kapatu* tersebut dianalisis dengan teori Leech dan didukung teori Criper dan Widdowson maupun Pateda untuk melihat peristiwa bahasa *kapatu*. Teori-teori tersebut digunakan dan dimanfaatkan sebagai acuan agar fokus penelitian sesuai dengan yang dianalisis. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif karena prosedur dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif. Tidak hanya itu, penggunaan metode deskriptif untuk memahami maupun menjelaskan secara komprehensif kesantunan berbahasa masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam budaya *kapatu*.

Sumber data penelitian ini berasal dari dua pelantun *kapatu* bernama Tarman N. Jafar dan Khadijah yang menetap di Desa Raba Kodo Kec. Woha Kab. Bima. Dua pelantun tersebut dipilih sebagai sumber data penelitian karena usia pelantun dan *kapatu* yang dilantunkan

merupakan pantun yang sering dipentaskan dalam acara pernikahan, khitanan maupun hari jadi Kota Bima. *Kapatu* yang dilantunkan dua pelantun tersebut pun berisi mengenai nasihat dan sarat dengan kesantunan berbahasa. Selain dua pelantun tersebut, sumber data penelitian ini ialah budayawan dan sastrawan Bima, Ruslan Efendi atau dikenal dengan Alan Malingi yang bermukim di Pena To'i Kel. Pena To'i Kec. Rasanae Timur Bima. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa baris *kapatu*. Adapun data tersebut bersumber dari sepuluh *kapatu* yang dilantunkan, berjudul *Dalil, Teka Mpende, Ka Menci Ana Manca, Konco Wanco, Sikil Maya, Ka e, Lopi Penge, Tambora, Mangge Moro* maupun *Jaledo*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara memilih sumber data, merekam *kapatu* yang dinyanyikan, menranskripsikan *kapatu*, membaca secara intensif dan komprehensif maupun mengidentifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data interaktif/ model air Mills dan Huberman. Teknik interaktif ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara bertahap; (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik simpulan akhir/ verifikasi data (Sahid, 2011:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

komponen kehidupan manusia termasuk dalam aktivitas kebudayaan. *Kapatu* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Bima sangat sarat menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan-kesantunan bahasa yang ditawarkan dalam penyampaian *kapatu* menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bagian pembahasan ini akan memfokuskan permasalahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa masyarakat Bima melalui *kapatu* yang dilantunkan yang dikaji dengan teori kesantunan berbahasa

Leech dan didukung dengan teori Criper dan Widdowson maupun Pateda untuk melihat peristiwa bahasa. Pembahasan mengenai kesantunan berbahasa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Representasi Kesantunan Berbahasa Mak-sim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yaitu dalam bertutur yang santun, penutur berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Maksim kebijaksanaan diungkapkan melalui tuturan impositif/ direktif dan komisif. Kedua tuturan itu ialah tindak ilokusi yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tuturan impositif/ direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan mitra tutur, misal memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menganjurkan, menasihatkan. Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misal menjanjikan, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan doa. Di bawah ini terdapat dua data *kapatu* yang menggambarkan maksim kebijaksanaan.

*E oi ringa pu Dae ringa pu Sa'e balumba
di ala ma bota ku wiku da dae.
Balumba di ala ma bota wara Dae ma
nangi di ase Dae ma nangi mapu Dae ma
nangi Dae ma nangi ma nangi batu ta dei
ka nggahi kaiku tabe di sana kai e*

Dengarkanlah Bapak dengarlah Kakak gelombang barat akan mengayungkan Bapak.

Gelombang barat akan menghantam yang membuat Bapak menangis Bapak akan menangis layu Bapak akan menangis. Bapak akan menangis menyesali dinasehatkan bagaimana lagi untuk keselamatan.

Data di atas menunjukkan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan melalui *kapatu*. Maksim kebijaksanaan

pada data tersebut menggunakan tuturan impositif/ direktif (memerintah, memohon, menyarankan, menyuruh dan menasihati) dan komisif (bersumpah dan menjanjikan). Perilaku kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan yang ada di dalam *kapatu* tersebut ditandai dengan penutur yang berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Penutur meminimalkan kerugian bapak dan kakaknya dengan menasihati agar tidak berangkat berlayar. Sementara penutur merasa dirugikan dan tidak mendapatkan keuntungan karena nasihat yang diberikan kepada bapak dan kakaknya tidak diindahkan. Jika melihat peristiwa bahasa yang dikemukakan Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda, ungkapan yang ada pada *kapatu* tersebut tidak melanggar peristiwa bahasa.

Ala pai ka ne'e mba nawa Mada ka menci ana Manca

Ma da wea mba Dae na wara wei

Palana wei wara romo ndadi kaina wura

Tupa Mada ma kento na ne'e weana kontuna

Duhai bukanlah tiada berkehendak diri menikah dengan sanak saudara.

Yang tidak dipilih oleh bapak mempunyai seorang istri.

Namun si istri sedang mengandung

Taatku yang dulu namun tidak diindahkannya sekarang

Data tersebut mencerminkan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan melalui *kapatu*. Tuturan yang digunakan pada data itu menggunakan tuturan impositif/ direktif (menasihati). Perilaku kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan yang ada di dalam *kapatu* tersebut ditandai dengan penutur yang berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Walaupun keuntungan yang didapat bukan untuk orang tuanya tetapi untuk istri dari yang orang meminangnya. Ke-

untungan tersebut didapat karena perempuan yang dinikahkan tidak mengindahkan dinikahkan dengan orang yang beristri pilihan dari bapaknya. Kerugian bagi penutur ialah karena menuruti perintah bapaknya untuk dinikahkan. Jika dikaji dengan teori peristiwa bahasa ungkapan yang ada pada data tersebut tidak melanggar peristiwa bahasa.

B. Representasi Kesantunan Berbahasa Mak-sim Kederawatan

Maksim kederawatan (*generosity maxim*) ialah tuturan dapat berciri sopan santun, tuturan yang digunakan dibuat sederhana mungkin dan harus bersikap rendah hati. Maksim kederawatan dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresi digunakan untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan luapan hati dan menyampaikan dimensi psikologis. Mengekspresikan rasa iba terhadap penderitaan orang lain, rasa belasungkawa, berterima kasih, ucapan selamat, puji-pujian. Tuturan asertif ialah perkataan kebenaran dan ketidakbenaran dalam menyampaikan informasi maupun ketika seseorang menyampaikan pernyataan dan memberikan saran, orang tersebut di-angggap orang yang sopan. Adapun maksim tersebut dapat dilihat pada *kapatu* berikut.

E oi ringa pu Dae ringa pu Sa'e balumba di ala ma bota ku wiku da dae

Balumba di ala ma bota wara Dae ma nangi di ase

Dae ma nangi mapu Dae ma nangi

Dae ma nangi ma nangi batu ta dei ka nggahi kaidu tabe di sana kai e

Dengarkanlah Bapak dengarlah Kakak gelombang barat akan mengayungkan Bapak

Gelombang barat akan menghantam yang membuat Bapak menangis

Bapak akan menangis layu Bapak akan menangis

Bapak akan menangis menyesali dinasehatkan bagaimana lagi untuk keselamatannya

Data di atas merepresentasikan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim kedermawanan melalui *kapatu*. Tuturan yang digunakan pada data tersebut ialah tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresi untuk mengungkapkan isi hati anak yang merasa khawatir dengan bapak dan kakaknya yang akan pergi berlayar. Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan kebenaran akan bahayanya ombak di lautan Barat (Tambora) dan orang tersebut menyuruh bapak dan kakaknya untuk tidak melanjutkan berlayar. Data dalam *kapatu* tersebut dianggap memiliki kesantunan berbahasa maksim kedermawanan karena adanya indikasi tuturan yang berciri sopan santun walaupun seseorang di dalam data tersebut merasa kesal terhadap tindakan dari bapak dan kakaknya. Jika ditinjau dari peristiwa bahasa yang dikemukakan Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda, penutur dalam data tersebut tidak melakukan penyimpangan bahasa yang memunculkan ketidaksantunan.

Aina mbou ta mba loa sambea
Aina hodi ta mba loa sahada
Niki padasa di mai kai mba dosa
Ta ngaji wi'i ja pu mba ndai na wuju
Wuju ma waji pala di bae kai ade
Janganlah takabur karena bisa
sembahyang
Janganlah takabur karena bisa bersyahadat
Di setiap padasan dapat mendatangkan
dosa
Biarkanlah diri sendiri yang mengetahui
semua itu
Dalam keadaan itu hati akan menyadari
setiap kesalahan

Data di atas menunjukkan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim kedermawanan melalui *kapatu*. Tuturan yang digunakan pada data tersebut ialah tuturan asertif. Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan kebenaran bahwa orang yang takabur akan mendapatkan

dosa. Tidak hanya menyatakan kebenaran, penutur juga memaparkan saran agar amal perbuatan yang dikerjakan disimpan di dalam hati. Data itu menandakan perilaku kesantunan berbahasa karena penutur dalam menyatakan kebenaran menggunakan tuturan yang sederhana dan bersikap rendah hati. Jika ditinjau dari peristiwa bahasa yang dikemukakan Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda, penutur dalam data di atas tidak melakukan penyimpangan dalam peristiwa bahasa.

C. Representasi Kesantunan Berbahasa Mak-sim Penerimaan

Maksim penerimaan (*appobation maxim*) yaitu dalam aktivitas bertutur, penutur senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penutur harus senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Sekalipun dirinya sedang menimpa sesuatu yang berat, penutur harus menerimanya dan sekalipun penutur mendapat celaan dan cemoohan dari orang lain yang membuat penutur sangat menyakitkan.

Ala endo ndara lao na lamba sero ma nari
Mba lao cei lao lamba sia ncau-ncau
Dahuna lao da mone ma kalai Baba ni
Dahuna lao labo ari ma kalai ni
Ala ncenggana lao labo da mone ma kalai nae
Duhai bukanlah tidak ingin pulang pergi melihat ladang
Karena pergi ke ladang dikiranya untuk melihat dirinya selalu
Takutnya pergi ke lelaki lainnya oleh Abang
Takutnya pergi dengan adik yang lainnya
Duhai berpisah dan pergi dengan lelaki yang lainnya

Data tersebut memperlihatkan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim penerimaan melalui *kapatu*. Kesantunan maksim penerimaan yang tergambarkan melalui data di atas karena penutur berusaha

memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Memaksimalkan kerugian yang dilakukan penutur dengan cara mengikuti kemauan dari kekasihnya untuk pergi ke ladang. Meskipun jalan menuju ladang sangat terjal dan menyusahkannya dan bahkan dirinya dituduh akan pergi dengan laki-laki lain. Jika ditinjau dari peristiwa bahasa yang dikemukakan Hymes dalam akronim *SPEAKING*, Criper dan Widdowson maupun Pateda, penutur dalam data itu tidak melakukan penyimpangan dalam peristiwa bahasa.

*Oi kanco oi wanco oi na lai na
Do'o ma lai rasa mai mai ta Mada ma ta
ka sapa
Dumba doru na'e na'e ma lembo da dana
dana doru ili kai Mada ma ne'e
Air beriak air yang bergelombang air yang
berbeda dengan yang lainnya
Orang jauh yang berbeda perkampungan
datang menghadap diri melewati saja
Runtuhnya gunung tinggi untuk
menyelimuti keinginan diri ini*

Data tersebut menunjukkan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim penerimaan melalui *kapatu*. Kesantunan penerimaan yang tergambar pada data itu karena penutur memaksimalkan kerugian pada dirinya. Penutur memaksimalkan kerugian pada dirinya dengan cara memendam keinginan yang ada di hatinya meskipun ia berharap orang lain dapat menolongnya. Adanya sikap penutur dalam memaksimalkan kerugian di dalam dirinya penutur pula telah meminimalkan keuntungan. Data di atas jika ditinjau dari teori Hymes mengenai peristiwa dalam akronim *SPEAKING*, Criper dan Widdowson maupun Pateda, penutur tidak melanggar peristiwa bahasa yang menimbulkan ketidaksantunan.

D. Representasi Kesantunan Berbahasa Mak-sim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) merupakan penutur dapat dikatakan santun, apabila penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan perendahan atau kejelekan pada diri sendiri. Data-data *kapatu* di bawah ini menunjukkan adanya kesantunan berbahasa maksim ke-rendahan hati.

*Bissmillah di tampu'u kai baca
Alhamdulillah na dua mbua kai roi
Na ka nceka ka boro ta ade woha sigi
Sigi di nempa na mba ndai ta Ruma
Bissmilah untuk memulai membaca
Alhamdulillah untuk dua kalinya memuji
Saling merapatkan saf dalam masjid
Masjid tempat bersembahyang
menghadapkan diri pada Yang Kuasa*

Data di atas memperlihatkan adanya perilaku kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati melalui *kapatu*. Kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati yang terwujud pada data tersebut karena penutur meminimalkan pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan pujian pada Tuhan. Kesantunan berbahasa tersebut dilihat pada kata 'bissmillah' dan 'alhamdulillah'. Adanya indikasi kesantunan berbahasa melalui data itu penutur tidak melanggar peristiwa bahasa yang dikemukakan Hymes dalam akronim *SPEAKING*, Criper dan Widdowson maupun Pateda.

E. Representasi Kesantunan Berbahasa Mak-sim Kesetujuan

Maksim kesetujuan (*agreement maxim*) ialah penutur dalam melakukan komunikasi harus meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur. Penutur juga bersedia memaksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur. Maksim kesetujuan identik dengan tuturan yang bersifat ekspresif dan asertif. Adapun data-data dalam *kapatu* yang memperlihatkan kesantunan berbahasa maksim kesetujuan dapat diuraikan di bawah ini.

*Ndara lao de tu'u batu tupa lari ni
Ka lari wura wura dimidi batu tupa lari ni
Wura-wura tupa ala witi witi ncoki dei
ncoki dei*

Karena tidak pergi hendakku
mengantarkannya
Kugulung tebarkan pandangan untuk
berdiam mengantarkannya
Tebarkan pandangan dengan baik duhai
susahnya begitu dalam

Data di atas menunjukkan adanya indikasi kesantunan berbahasa maksim kesetujuan melalui *kapatu*. Tuturan yang digunakan pada data itu ialah tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif yang digunakan pada data tersebut untuk menyatakan perasaan yang tenang melihat kepergian seseorang. Data di atas menunjukkan indikasi kesantunan berbahasa maksim kesetujuan karena penutur mengiyakan kepergian seseorang yang diantaranya. Walaupun dalam pengantaran itu hati penutur merasa berat, penutur tidak melanggar peristiwa bahasa yang dikemukakan Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda.

*Ala endo ndara lao na lamba sero ma nari
Mba lao cei lao lamba sia ncau-ncau
Dahuna lao da mone ma kalai Baba ni
Dahuna lao labo ari ma kalai ni
Ala ncenggana lao labo da mone ma kalai
nae*

Duhai bukanlah tidak ingin pulang pergi
melihat ladang
Karena pergi ke ladang dikiranya untuk
melihat dirinya selalu
Takutnya pergi ke lelaki lainnya oleh
Abang
Takutnya pergi dengan adik yang lainnya
Duhai berpisah dan pergi dengan lelaki
yang lainnya

Data tersebut merepresentasikan adanya indikasi kesantunan berbahasa maksim kesetujuan melalui *kapatu*. Tuturan yang digunakan pada data di atas ialah tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif yang digunakan

pada data itu untuk menyatakan isi hati penutur yang merasa berat melewati medan menuju ladang. Walaupun merasa berat penutur tetap menuruti permintaan abangnya tersebut untuk pergi ke ladang. Terlebih Abangnya itu merasa was-wasnya terhadapnya yang akan pergi dengan lelaki lain. Meskipun penutur merasa berat melewati jalan yang terjal menuju ladang. Penutur tetap melangkahakan kakinya untuk menyetujui permintaan Abangnya. Jika ditinjau dengan teori peristiwa bahasa Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda, penutur tidak melanggar peristiwa bahasa yang dapat menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa.

F. Representasi Kesantunan Berbahasa Mak-sim Kesimpatian

Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) ialah dalam diri penutur dan mitra tutur harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa empati dan saling meminimalkan rasa antipati. Maksim kesimpatian dapat diwujudkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Adapun data-data dalam *kapatu* yang memperlihatkan adanya indikasi kesantunan berbahasa maksim kesimpatian dapat dilihat di bawah ini.

*E oi ringa pu Dae ringa pu Sa'e balumba
di ala ma bota ku wiku da dae
Balumba di ala ma bota wara Dae ma
nangi di ase*

*Dae ma nangi mapu Dae ma nangi
Dae ma nangi ma nangi batu ta dei ka
nggahi kaiku tabe di sana kai e*

Dengarkanlah Bapak dengarlah Kakak
gelombang barat akan mengayungkan
Bapak

Gelombang barat akan menghantam yang
membuat Bapak menangis
Bapak akan menangis layu Bapak akan
menangis

Bapak akan menangis menyesali
dinasehatkan bagaimana lagi untuk
keselamatannya

Data di atas memperlihatkan adanya kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan dalam *kapatu*. Kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan yang terlihat pada data tersebut disampaikan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresif digunakan untuk menyampaikan isi hati penutur yang merasa khawatir dengan keadaan bapak dan kakaknya jika tetap berlayar. Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan kebenaran bahwa jika bapak dan kakak penutur melanjutkan pelayaran akan mengalami kesusahan. Karena pelayaran yang dilakukan menuju lautan Tambora yang dikenal ombaknya besar. Indikasi kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan yang dilakukan penutur karena adanya wujud ketidaktegaan terhadap peristiwa yang akan terjadi pada bapak dan kakaknya. Kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan tersebut jika ditinjau dengan teori peristiwa bahasa Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda, penutur tidak melanggar peristiwa berbahasa yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa. Walaupun dirinya merasa perkataannya tidak diindahkan.

Alao oi nggala pu Tambora na'e ndira di kalalau

E Mada ra laoku ba wati ba wati ra Ari e E Arie e alao oi

Duhai air (lautan) di samping Tambora sangatlah luas

Duhai Saya telah pergi ke sana namun telah jera Adik

Duhai Adik duhai air (lautan)

Data di atas menunjukkan indikasi kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan dalam *kapatu*. Kesantunan berbahasa pada data di atas disampaikan dengan tuturan ekspresi dan asertif. Tuturan ekspresif diwujudkan karena adanya curahan isi hati penutur yang merasa sedih atas keinginan adiknya yang ingin berlayar ke lautan Tambora. Tuturan asertif digunakan untuk

menyatakan kebenaran bahwa penutur pernah pergi ke lautan Tambora dan mengalami kesusahaan saat berlayar ke laut tersebut. Indikasi adanya kesantunan berbahasa yang diwujudkan pada data itu karena adanya sikap memaksimumkan rasa empati penutur pada adiknya yang akan mengalami kesusahan dalam berlayar ke lautan Tambora seperti yang telah dialaminya. Kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan pada data tersebut tidak ditemukan pelanggaran peristiwa bahasa menurut Hymes dalam akronim SPEAKING, Criper dan Widdowson maupun Pateda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan, bahwa representasi kesantunan berbahasa masyarakat Bima melalui budaya *kapatu* yang dikaji dengan prinsip kesantunan berbahasa Leech dan didukung dengan teori Hymes, Criper dan Widdowson maupun Pateda dalam melihat peristiwa bahasa ditemukan kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatisan. Penutur dalam *kapatu* menggunakan maksim kebijaksanaan berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan yang digunakan penutur dalam *kapatu* ialah tuturan impositif/ direktif (memerintahkan, memohon, menyarankan, menyuruh dan menasihatkan) dan komisif (bersumpah dan menjanjikan). Penutur dalam *kapatu* menggunakan maksim kedermawanan untuk menjadi pribadi yang sopan, sederhana mungkin dan memiliki sikap rendah hati. Tuturan yang digunakan penutur dalam *kapatu* ialah tuturan ekspresif dan asertif.

Tuturan ekspresi untuk mengungkap isi hati penutur. Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan kebenaran disertai dengan

saran. Penutur dalam menggunakan maksim penerimaan dalam *kapatu* berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Walaupun penutur merasa dirugikan dan merasa was-was dengan keputusan mitra tutur. Penutur dalam *kapatu* menggunakan maksim kerendahan hati untuk menjadi pribadi yang santun karena meminimalkan pujian pada dirinya dan memaksimalkan pujian pada Tuhan. Penutur dalam *kapatu* menggunakan maksim kesetujuan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur.

Penutur juga bersedia memaksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur. Tuturan yang digunakan penutur dalam *kapatu* ialah tuturan ekspresi dan asertif. Penutur dalam *kapatu* menggunakan maksim kesimpatisan untuk memaksimalkan rasa em-pati dan saling meminimalkan rasa antipati. Tuturan yang digunakan dalam maksim kesimpatisan ialah tuturan asertif dan ekspresif. Kesantunan-kesantunan berbahasa tersebut, jika ditelaah dengan teori peristiwa bahasa Hymes dalam akronim *SPEAKING*, teori Criper dan Widdowson maupun Pateda tidak ditemukan peristiwa bahasa yang dapat menimbulkan ketidaksantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. (2003). *Patu Mbojo; Struktur, Konteks Pertunjukan, ProsesPenciptaan, dan Fungsi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Jakarta: FIPB UI.
- Ekawati, Mursia. (2017). *Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia, Adabiyāt*, 1 (1), 1.
- Gunawan, Fahmi. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosio-pragmatik, Arbitrer*, 1 (1), 8.
- Hasnun, Anwar. (2008). *Makna dan Fungsi Puisi Bima*. Yogyakarta: Datamedia.
- Haris, A. (2018). *Nilai Pendidikan dalam Budaya Kapatu pada Masyarakat Kabupaten Bima, Kembara 1* (1), 2-4.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffray. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nisja, Indriani. (2009). *Kesantunan Berbahasa dalam Berdiskusi Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester III Tahun 2007-2008 Ummy Solok, Tambua*, 8 (3), 478.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek, M. (2011). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra, Makalah disajikan pada kegiatan Penerapan Teknik dan Metode Penelitian di Hotel Amaris Palangka Raya yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya, 6-8 November 2011*, 1.
- Rahardi, Kunjana, dkk. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Salamet. (2013). *Nilai-nilai Paedagogis dalam Lirik Lagu Daerah tentang Moral Manusia Madura, Pelopor Pendidikan*, 4 (1), 85.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman, Makalah*, 1 (1), 4.
- Syah, Siti. (2014). *Analisis Struktur dan Fungsi "Kapatu Mbojo Pergaulan Muda-mudi" di Jejaring Sosial Facebook*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yustina dan Jumadi. (2015). *Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (a Form of*

*Politenes and Not Politeness Speak
at Market Traders Sentra Antasari*

*Banjarmasin), Bahasa, Sastra dan
Pembelajaran, 5 (2), 1.*